

MODERASI BERAGAMA: STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN AL-QUR'AN DI WEBSITE NU.OR.ID DAN TARJIH.OR.ID

Khoirunnisa

Institut Agama Islam Bakti Negara Tegal

E-mail: nisaknkhoirunnisa22@gmail.com

Abstract : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an yang disajikan di media sosial, dengan fokus pada dua platform utama: nu.or.id dan tarjih.or.id. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana teks-teks Al-Qur'an ditafsirkan dan disampaikan kepada publik melalui website tersebut. Data diperoleh dari tulisan-tulisan tafsir yang dipublikasikan secara online di kedua website, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi interpretasi teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kedua platform ini berasal dari dua tradisi, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, terdapat variasi dalam pendekatan interpretatif dan pemilihan tema yang dibahas. nu.or.id cenderung menekankan konteks sosial-politik dan aplikasi praktis dari ajaran Al-Qur'an, sementara tarjih.or.id lebih memfokuskan pada aspek-aspek hukum dan keilmuan dalam penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, ditemukan juga perbedaan dalam pemilihan gaya bahasa dan strategi retorika yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada audiens online. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika penafsiran Al-Qur'an dalam konteks digital, serta implikasinya terhadap pemahaman keagamaan dan identitas keislaman di Indonesia. Kesimpulannya, studi ini menggarisbawahi pentingnya konteks media sosial dalam membentuk narasi keagamaan dan bagaimana interpretasi teks suci dapat beradaptasi dengan tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh platform digital.

Keywords: *Tafsir Al-Qur'an, Media Sosial, Analisis Wacana, nu.or.id, tarjih.or.id, Studi Komparatif, Interpretasi Al-Qur'an, Pendekatan Kualitatif*

Pendahuluan

Maraknya digitalisasi di era sekarang ini muncul beberapa platform di media sosial sebagai penyebaran informasi dan komunikasi serta dapat di akses oleh siapa saja

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

tanpa Batasan waktu maupun lokasi. Menurut APJII (Asosiasi Jaringan Internet Indonesia) 2024 yang meneliti, pengguna internet Indonesia tembus 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk Indonesia tahun 2023. Dari hasil survey penetrasi internet Indonesia 2024 yang dirilis APJII, maka tingkat penetrasi internet Indonesia menyentuh angka 79.5%. dibandingkan dengan periode sebelumnya, maka ada peningkatan 1,4%.¹ Banyaknya website Islam yang menyajikan keahlian khusus serta munculnya situs-situs islam membuktikan bahwa kebutuhan informasi khususnya mengenai agama islam sangatlah besar dengan maraknya situs- situs islam ini menjadi bukti bahwa Masyarakat islam mulai menyadari pentingnya internet bagi Masyarakat muslim sebagai media dakwah secara luas. Namun ada juga problem dari situs-situs islam ini salah satunya muncul situs islam yang bernuansa provokatif. Dengan bukti tahun 2016 pemerintah pernah memblokir 11 situs islam yang berisi konten provokatif serta negatif². Internet kini menjadi dunia baru bagi manusia yang bias akita sebut dunia maya. Sejak adanya internet, semua kegiatan manusia dari berkomunikasi, berjualan, memberikan informasi sampai dengan dakwah dilakukan didunia maya. Internet berdampak besar bagi kehidupan manusia³. Era digital mendorong umat Islam untuk memanfaatkan teknologi internet. Situs-situs islam bermunculan sebagai bukti bahwa umat islam sadar akan pentingnya informasi dan akses yang mudah dalam mempelajari dan mengamalkan agama mereka.

Penyebaran ajaran islam diinternet dilakukan dengan membangun jaringan cyber-Muslim, website, blog, platform media sosial seperti Facebook dan Twitter⁴. Situs web dakwah online bagaikan ensiklopedia keislaman yang menyajikan beragam konten dan materi dalam format menarik. Dari audio ceramah, video kajian, hingga artikel informative, umat islam dapat mempelajari berbagai topik mulai dari tauhid hingga gramatikal bahasa arab. Kemudahan akses internet memungkinkan siapapaun untuk mendalami ilmu keislaman, termasuk tafsir Al-Qur'an yang menjadi pedoman hidup bagi umat islam. Era internet juga membawa nuansa baru dalam kajian tafsir, selain hadir

¹ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia,|| accessed August 3, 2024,

² Kominfo Blokir Voa-Islam Dan 10 Situs SARA Lainnya,|| accessed August 3, 2024,

³ Muhammad Ngafifi, —Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya,|| Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi 2(1) (2014): 35.

⁴ Murniaty Sirajuddin, —Pengembangan Strategi Dakwah Melalui Media Internet (Peluang Dan Tantangan),|| Jurnal Al-Irsyad Al-Nafs 1(1) (2014): 15.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

secara digital, berbagai media online mulai memuat konten tafsir. Tak hanya itu, rubrik-rubrik keislaman lainnya pun turut meramaikan platform online sebagai media dakwah. Salah satu contohnya adalah akun media sosial Salman Harun yang aktif membagikan kajian tafsirnya terkait isu-isu aktual⁵. Situs-situs islam juga menjadi sarana dakwah di era digital. Topik-topik seperti akidah tafsir, hadis, dan fikih dibahas di situs-situs ini untuk menjawab permasalahan agama di masa kini. Penelitian ini meneliti dua situs dakwah, yaitu nu.or.id dan tarjih.or.id yang memiliki ciri khas dalam penyajian, pendekatan, dan ideologi dalam kajian tafsirnya. Sejauh informasi yang penulis dapatkan bahwa nu.or.id menduduki peringkat 786 untuk website terpopuler di Indonesia, dan peringkat 45.840 dalam global rank atau rangking sedunia. Dan tarjih.or.id telah hadir sejak tahun 2010 sebagai platform digital yang dikelola oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah. Website ini memiliki struktur yang unik dengan sub-domain yang terbagi dan dikelola oleh berbagai instansi terkait.

Adanya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama merupakan dua pilar utama dakwah di Indonesia, pewarna dalam keislaman yang kaya akan perbedaan dan keberagaman. NU terkenal dengan ajaran toleransi terhadap budaya lokal, sedangkan Muhammadiyah dikenal dengan semangat purifikasinya terhadap Islam dan kemajuannya dalam bidang pendidikan serta modernisasinya. Masing-masing organisasi ini memainkan peran pentingnya dalam kehidupan beragama dan berpolitik Indonesia. Muhammadiyah dan NU memiliki jaringan anggota yang luas karena keduanya merupakan Organisasi Islam Terbesar di Indonesia menjangkau seluruh penjuru negeri. Kontribusi mereka terhadap masyarakat Indonesia tak terhitung, mulai dari pendidikan, kesehatan, sosial, hingga ekonomi. Baik NU dan Muhammadiyah sama-sama mengakui Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum utama dalam Islam. Namun, dalam penerapan dan hirarkinya terdapat perbedaan yang signifikan yang dilandaskan pada pemahaman keagamaan dan orientasi masing-masing organisasi. Perbedaan pemahaman keagamaan NU sendiri menganut paham Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam teologi, serta Syafi'iyah dalam fikih. Paham ini menekankan pada tradisi, kewibawaan ulama, dan pendekatan intergratif terhadap budaya lokal. Sedangkan Muhammadiyah menganut

⁵ Muhammad Wildan Imaduddin, —Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun),|| Jurnal Maghza 2(2) (2017).

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

paham Salafiyah dalam teologi, dan tidak terikat pada satu mazhab fikih tertentu. Paham ini menekankan pada pemurnian islam dari bid'ah, rasionalisme, dan interpretasi Al-Qur'an dan Al-Hadits secara tekstual. Perbedaan dalam berijtihad, NU menggunakan taqlid (mengikuti) mazhab Syafi'iyah dalam berijtihad. Artinya pendapat ulama Syafi'iyah menjadi rujukan utama dalam memutuskan hukum Islam. Sedangkan Muhammadiyah menggunakan metode Ijtihad secara langsung, dengan rujukan pada Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama. Pendapat ulama mazhab dipertimbangkan namun tidak mengikat.⁶ Representasi penafsiran ala NU dapat dilihat dalam interpretasi ayat berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا
إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنتُمْ مَّرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ
مِّنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا
بِأَيْدِيكُمْ وَأُيُودِيكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُورًا ﴿٤٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekedar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun”.

Menyentuh wanita yang bukan mahram sesudah berwudhu. Menurut Muhammadiyah tidak membatalkan wudu karena Muhammadiyah menafsirkan ayat 43 surah an-Nisa —au lamastumun-nisal dengan bersetubuh. Sedangkan menurut NU membatalkan wudhu, karena kata —lamastuml diartikan menyentuh. Dalam Fatwa Tarjih yang tertera di buku Tanya Jawab Agama jilid IV disebutkan bahwa perbuatan di atas tidak ada tuntunannya dalam Agama Islam. Dalam Agama Islam tidak ada ajaran yang menjelaskan atau membolehkan menghadihkan pahala bagi orang yang sudah dmeninggal dunia. Kalaupun ada orang yang berpendapat bahwa pahala itu bisa

⁶ Perbedaan Dan Persamaan Golongan-Golongan Dalam Islam – MTT,|| accessed August 3, 2024,

dihadiahkan kepada orang sudah meninggal dunia, maka pendapat itu jelas bertentangan dengan ayat al-Qur'an⁷

Allah berfirman dalam QS. Al Isra' ayat 15:

مَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ
أُخْرَىٰ ۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا ﴿١٥﴾

“Siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya ia mendapat petunjuk itu hanya untuk dirinya. Siapa yang tersesat, sesungguhnya (akibat) kesesatannya itu hanya akan menimpa dirinya. Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul”.

Hal itu juga tercermin dalam penafsiran Qs, An-Najm ayat 38 & 39:

أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ﴿٣٨﴾

“(Dalam lembaran-lembaran itu terdapat ketetapan) bahwa seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain,”

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

“bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,”

Dengan demikian, kalau diperhatikan, perbuatan menghadihkan pahala kepada orang yang sudah meninggal dunia itu berlawanan dengan isi ayat-ayat di atas. Amalan yang akan dibawa mati sebagaimana disebut dalam hadis Nabi Saw ialah sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakan orangtuanya. Sebagai muslim yang beriman, hendaklah kita mempersiapkan bekal untuk kehidupan kekal di akhirat nanti⁸. Menurut pendapat kalangan Muhammadiyah disebutkan dalam salah satu fatwanya Ibnu Taimiyah terkait kiriman doa kepada ahli kubur, yang dilansir diwebsite nu.or.id pada selasa, 13 september 2022, 19.00 WIB

⁷ MTT PP Muhammadiyah, Tanya Jawab Agama Jilid IV (Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 2013).

⁸ Bisakah Menghadiahkan Pahala Untuk Orang Yang Telah Wafat? | Muhammadiyah, accessed August 3, 2024,

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

إِنَّهُ يَجُوزُ إِهْدَاءُ ثَوَابِ الْعِبَادَاتِ الْمَالِيَّةِ وَالْبَدَنِيَّةِ إِلَى مَوْتَى الْمُسْلِمِينَ. كَمَا هُوَ مَذْهَبُ
أَحْمَدَ وَأَبِي حَنِيفَةَ وَطَائِفَةَ مِنْ أَصْحَابِ مَالِكٍ وَشَافِعِيٍّ. فَإِذَا أُهْدِيَ لِمَيِّتٍ ثَوَابٌ صِيَامٍ
أَوْ صَلَاةٍ أَوْ قِرَاءَةٍ جَازَ ذَلِكَ

Artinya, “Diperbolehkan menghadihkan pahala ibadah harta dan ibadah badan kepada orang muslim yang telah meninggal, sebagaimana yang dianut dalam mazhab Imam Ahmad, Imam Abu Hanifah, sekelompok ulama Malik dan Syafii. Kemudian, jika dihadiahkan pahala puasa, pahala shalat, atau pahala bacaan kepada satu mayit, maka hal itu boleh,” (Lihat: Ibnu Taimiyah, *al-Fatwa al-Kubra*, jilid III, halaman 38).

Meski demikian, penolakan atas sampainya pahala dari kelompok tertentu dapat dimaklumi. Sebab ulama sekelas Imam Ahmad bin Hanbal dan Syekh Izzuddin bin Abdus Salam juga awalnya sempat mengingkarinya, meski akhirnya kedua ulama tersebut yakin akan sampainya kiriman kebaikan orang hidup, bahkan mereka mencabut pernyataannya. Setelah mencabut pernyataannya, Imam Ahmad bin Hanbal justru berpesan, Jika kalian memasuki komplek pekuburan, maka bacalah surat al-Fatihah, surat al-Falaq, surat an-Nas, dan surat al-Ikhlâs. Kemudian, kalian khususkan pahalanya untuk para ahli kubur. Sebab, kebaikan itu sampai kepada mereka. Sementara pengingkarannya dilansir oleh Syekh Abdul Wahab asy-Sya'rani dalam kitabnya, *Syarh Mukhtatshar Tadzkirah al-Qurthubi*.

Penelitian mengenai tafsir Al-Qur'an di media sosial memiliki urgensi dan keunikan yang signifikan karena berkembangnya teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara masyarakat mengakses dan memahami teks-teks agama. Dengan semakin banyaknya platform media sosial yang digunakan sebagai sarana penyebaran penafsiran agama, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana tafsir Al-Qur'an disampaikan dan diterima di ranah digital. Setelah penulis memaparkan beberapa uraian sebelumnya, penulis dapat mengambil rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan, yaitu: Bagaimana Karakteristik Penafsiran yang digunakan dalam website nu.or.id dan tarjih.or.id, Bagaimana Metode Penafsiran yang digunakan dalam website nu.or.id dan tarjih.or.id, Bagaimana Relevansinya dalam Konteks Indonesia. Tujuan penelitian mewakili tujuan akhir yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Tujuan penelitian memastikan bahwa penelitian tetap pada jalurnya dan mengarah pada hasil yang diinginkan. 10 Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini, yaitu: Mengetahui Karakteristik Penafsiran yang di gunakan dalam website nu.or.id dan

tarjih.or.id, Mengetahui Metode Penafsiran yang digunakan dalam website nu.or.id dan tarjih.or.id, Mengetahui Relevansinya dalam Konteks Indonesia

Pembahasan

NU or.id dan Tarjih.or.id dalam Penafsiran Al-Qur'an

Dalam penelitian ini, obyek yang menjadi fokus utama adalah penafsiran Al-Qur'an yang disajikan di dua platform media sosial yang berbeda, yaitu nu.or.id dan tarjih.or.id. Kedua website ini memiliki latar belakang dan pendekatan yang berbeda dalam menyampaikan penafsiran Al-Qur'an, sehingga menjadi bahan yang menarik untuk dibandingkan.

1. Nu.or.id

Nu.or.id adalah situs resmi Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Website ini banyak digunakan sebagai sumber informasi dan referensi mengenai ajaran Islam, termasuk penafsiran Al-Qur'an. Pendekatan yang diambil oleh nu.or.id cenderung moderat dan inklusif, sering kali mengedepankan nilai-nilai toleransi dan keberagaman dalam pemahaman ajaran Islam. Penafsiran yang disajikan di nu.or.id biasanya melibatkan kontekstualisasi ayat-ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial, budaya, dan politik masyarakat Indonesia.

a. Sejarah nu.or.id

Nu.or.id pertama kali diperkenalkan pada tahun 2003 sebagai bagian dari upaya modernisasi dan adaptasi Nahdlatul Ulama terhadap perkembangan teknologi informasi. Dalam konteks sejarahnya, situs ini lahir dari kebutuhan NU untuk menjangkau jamaahnya di era digital dan untuk memastikan bahwa pandangan dan ajaran Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah) dapat diakses dengan mudah oleh publik. Seiring berjalannya waktu, nu.or.id berkembang menjadi salah satu sumber informasi utama mengenai pandangan Islam tradisional di Indonesia. Situs ini menyajikan berbagai konten yang meliputi artikel keagamaan, berita tentang kegiatan NU, fatwa, tafsir Al-Qur'an, hingga panduan ibadah harian. Semua konten yang dipublikasikan melalui nu.or.id

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

cenderung sejalan dengan pemahaman Islam moderat dan tradisional yang diusung oleh NU⁹

b. Fungsi dan Tujuan nu.or.id

Fungsi dan Tujuan nu.or.id adalah sebagai berikut:

- 1) Penyebaran Ajaran Aswaja: nu.or.id berfungsi sebagai media untuk menyebarkan ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang merupakan basis teologis dari NU.
- 2) Informasi Kegiatan NU: Situs ini juga menjadi pusat informasi terkait berbagai kegiatan dan program yang dilaksanakan oleh NU di berbagai daerah, termasuk konferensi, seminar, dan pelatihan.
- 3) Fatwa dan Panduan: nu.or.id menyediakan fatwa-fatwa keagamaan dan panduan beribadah sesuai dengan pandangan ulama NU, yang diharapkan dapat menjadi rujukan bagi umat Islam di Indonesia.
- 4) Platform Diskusi dan Edukasi: Selain menjadi sumber berita dan informasi, nu.or.id juga berfungsi sebagai platform edukasi yang menawarkan artikel-artikel yang mendalam mengenai berbagai aspek kehidupan Islam, dari sudut pandang NU.

Secara keseluruhan, nu.or.id memainkan peran penting dalam mempertahankan relevansi dan pengaruh Nahdlatul Ulama di era digital, sambil tetap setia pada nilai-nilai tradisional Islam yang menjadi dasar organisasi tersebut¹⁰

2. Tarjih.or.id

Sebaliknya, tarjih.or.id merupakan situs resmi dari Muhammadiyah, yang juga merupakan salah satu organisasi Islam besar di Indonesia. Pendekatan penafsiran yang diambil oleh tarjih.or.id cenderung lebih rasional dan berbasis pada

⁹ Sejarah Singkat Berdirinya Nahdlatul Ulama,|| NU Online, accessed August 10, 2024,

¹⁰ Jadikan Media Internet Sebagai Sarana Untuk Menjaga NU,|| accessed August 10, 2024,

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

pemahaman tekstual. Website ini menekankan pentingnya ijtihad (upaya penalaran) dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, dan sering kali merujuk pada sumber-sumber klasik serta pandangan para ulama terdahulu. Penafsiran yang disajikan di tarjih.or.id mengedepankan prinsip-prinsip keagamaan yang lebih ketat dan sistematis¹¹

a. Sejarah tarjih.or.id

[Tarjih.or.id](http://tarjih.or.id) diluncurkan sebagai bagian dari upaya Muhammadiyah untuk memanfaatkan teknologi digital dalam menyebarkan ajaran Islam dan memberikan bimbingan keagamaan kepada umat. Meskipun tidak ada tanggal spesifik yang banyak diketahui secara publik mengenai peluncuran situs ini, pengembangan tarjih.or.id merupakan bagian dari inisiatif Muhammadiyah untuk menjawab tantangan zaman dengan memanfaatkan media daring.

Majelis Tarjih dan Tajdid, sebagai pengelola situs ini, memiliki sejarah panjang dalam memberikan fatwa dan panduan yang berbasis pada pendekatan rasional dan kontekstual terhadap Al-Qur'an dan Hadits. Dengan kehadiran tarjih.or.id, Muhammadiyah bertujuan untuk membuat keputusan-keputusan tarjih lebih mudah diakses oleh anggotanya dan masyarakat luas, sekaligus mengedukasi umat Islam tentang pentingnya ijtihad dalam memahami ajaran Islam¹²

b. Fungsi dan Tujuan tarjih.or.id

Fungsi Lembaga Tarjih menurut tarjih.or.id adalah sebagai berikut:

- 1) Penyebaran Fatwa dan Keputusan Tarjih: Situs ini berfungsi sebagai pusat informasi untuk berbagai fatwa, keputusan, dan panduan keagamaan yang dikeluarkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah. Hal ini mencakup panduan ibadah, pandangan

¹¹ Majelis Tarjih dan Tajdid – Suara Muhammadiyah, || July 13, 2020,

¹² Majelis Tarjih dan Tajdid – Suara Muhammadiyah. ||

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

keagamaan terkait isu-isu kontemporer, serta resolusi dari berbagai masalah yang dihadapi umat Islam.

- 2) Pendidikan dan Dakwah: tarjih.or.id juga berperan sebagai platform edukasi, di mana pengguna dapat mempelajari berbagai konsep keislaman dari perspektif Muhammadiyah, termasuk artikel-artikel yang membahas penafsiran Al-Qur'an, Hadits, serta aplikasi praktis dari ajaran Islam dalam kehidupan modern.
- 3) Promosi Ijtihad dan Tajdid: Situs ini mendukung prinsip ijtihad (usaha sungguh-sungguh dalam mencapai pemahaman agama) dan tajdid (pembaruan) yang menjadi ciri khas Muhammadiyah. Melalui tarjih.or.id, Muhammadiyah mendorong umat Islam untuk berpikir kritis dan kontekstual dalam memahami ajaran agama, agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.
- 4) Referensi Bagi Umat: Selain menyediakan informasi, tarjih.or.id juga berfungsi sebagai referensi bagi umat Islam yang mencari bimbingan dalam beribadah dan dalam menyikapi berbagai masalah keagamaan dan sosial.

Dengan adanya tarjih.or.id, Muhammadiyah berharap dapat terus memajukan pemahaman Islam yang berlandaskan pada rasionalitas dan relevansi kontekstual, serta mendukung upaya pembaruan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.¹³

Penafsiran Tematik dalam nu.or.id dan tarjih.or.id

Hasil penelitian ini diperoleh melalui analisis komparatif terhadap penafsiran Al-Qur'an yang terdapat di kedua website tersebut. Beberapa temuan penting dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹³ Tugas Dan Fungsi Majelis Tarjih Dan Tajdid | Muhammadiyah,|| accessed August 10, 2024,

1. Tema Penafsiran

Dari analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa nu.or.id lebih banyak mengangkat tema-tema sosial dan kemanusiaan dalam penafsirannya. Misalnya, banyak artikel yang membahas tentang toleransi antaragama, keadilan sosial, dan hak asasi manusia. 92 Sementara itu, tarjih.or.id cenderung lebih fokus pada tema- teknis keagamaan, seperti hukum Islam, ibadah, dan akidah¹⁴

Contoh perbedaan tema penafsiran dalam Surat Al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَى
وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

“Kebajikan itu bukanlah me nghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi; memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, musafir, peminta-minta, dan (memerdekakan) hamba sahaya; melaksanakan salat; menunaikan zakat; menepati janji apabila berjanji; sabar dalam kemelaratan, penderitaan, dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.”

Dalam tema penafsiran Surat Al-Baqarah ayat 177 nu.or.id menjelaskan Ayat ini secara jelas menjelaskan hakikat melakukan kebaikan bagi umat manusia. Ayat ini menjelaskan bahwa kebaikan dapat diawali dengan beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab, dan utusan-utusan Allah. Kemudian dengan mensejahterakan lingkungan sekitar mulai dari kerabat, anak-anak yatim, orang miskin dan yang lainnya (hubungan sosial/sesama manusia), selain juga tetap menjaga hubungan kepada Allah dengan melaksanakan shalat. Syekh

¹⁴ Memahami Ilmu Tafsir Kalamullah Dari Buku Al-Qur'an Kita,|| accessed August 10, 2024,

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Nawawi Al-Bantani dalam tafsirnya menjelaskan arti ayat 177 surat Al-Baqarah, bahwa kebaikan tidaklah diperoleh dengan menghadapkan wajah ketika shalat ke arah timur (Ka'bah) dan barat (Baitul Maqdis). Melainkan dengan beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat, kitab Allah, nabi-nabi Allah. Juga dengan berbuat baik kepada sesama dengan memberikan hartanya (menyedekahkannya) kepada kerabat, anak-anak yatim yang membutuhkan, orang-orang miskin, ibnu sabil, orang yang meminta-minta karena butuh, budak-budak yang butuh dimerdekakan, mendirikan shalat fardhu, menunaikan zakat, menepati janji baik dengan Allah maupun sesama manusia, dan sabar ketika mendapatkan cobaan, sakit juga kesempitan. Karena semua itu merupakan ciri-ciri dari orang yang benar-benar bersungguh-sungguh dalam agamanya dan dalam mencari kebaikan. Juga merupakan ciri-ciri orang yang bertakwa dan menjaga diri dari kekufuran. (Muhammad Nawawi Al-Jawi, *At-Tafsirul Munir li Ma'alimt Tanzil*, juz I, halaman 40)¹⁵. Berbeda halnya dengan tarjih.or.id yang menjelaskan tentang Surat Al- Baqarah ayat 177 yaitu Menurut Ustadi Hamsah, kebajikan yang sebenarnya adalah ketaatan kepada Allah, melaksanakan segala tuntunan-Nya, itulah kebajikan dan ketakwaan serta keimanan yang sempurna. Ayat ini ingin menjelaskan bahwa bukan dengan menghadapkan wajah secara fisik (*at-tawajjuh asy-syakliy*) yaitu sekadar menghadapkan wajah dalam shalat ke arah timur dan barat. Kebajikan yang sebenarnya adalah bagaimana manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, karena memperoleh keridhaan Allah swt, melalui proses patuh dan tunduk kepada apa yang disyariatkan agama dengan beriman kepada Allah swt dan yang lain-lainnya yang tertera dalam ayat di atas, tutur Ustadi dalam *Pengajian Tarjih Pada Rabu (01/06)*¹⁶. Perbedaan tema penafsiran antara nu.or.id dan tarjih.or.id mencerminkan perbedaan pendekatan teologis dan metodologis yang dianut oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Berikut adalah beberapa perbedaan utama dalam tema penafsiran di kedua situs tersebut:

¹⁵ Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 177: Ini yang Membuat Hati Jadi Senang,|| NU Online, accessed August 11, 2024,

¹⁶ Ilham, —Tafsir QS. Al Baqarah ayat 177 Tentang Kebajikan dalam At Tanwir,|| Muhammadiyah (blog), June 3, 2022

a. Pendekatan Penafsiran

Pendekatan penafsiran di nu.or.id cenderung tekstual dan tradisional. Situs ini sering merujuk pada tafsir klasik yang diakui dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Qurthubi. Penafsiran ini mengutamakan pemahaman yang literal dan konsisten dengan pandangan ulama klasik.

Nu.or.id juga menekankan pentingnya sanad (rantai transmisi) dan metode interpretasi yang dijaga ketat sesuai dengan tradisi ulama salaf (pendahulu yang saleh)¹⁷

Tarjih.or.id menggunakan pendekatan kontekstual dan rasional. Penafsiran di situs ini lebih fleksibel dan cenderung disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan tantangan modern. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip ijtihad, di mana penafsiran dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi zaman dan kebutuhan umat.

Tarjih.or.id sering mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isu-isu kontemporer, seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan perkembangan teknologi, untuk memberikan pemahaman yang relevan dengan kehidupan modern.¹⁸

b. Topik dan Isu yang Diangkat

Nu.or.id sering mengangkat tema-tema yang berkaitan dengan akidah, fiqh, dan ibadah. Artikel-artikel tafsirnya lebih banyak membahas hukum-hukum syariat, tuntunan ibadah sehari-hari, serta panduan mengenai kehidupan spiritual yang berdasarkan pemahaman tradisional Islam.¹⁹

¹⁷ Adiyana Adam, —INTERNET SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Materi Dakwah Pada Situs nu.Or.Id),|| Al-Tadabbur 6, no. 1

¹⁸ Indal Abror and Muhammad Nurdin Zuhdi, —Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir At-Tanwir by Tim Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah,|| ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 19, no. 2

¹⁹ Rahmat Saputra, —STRATEGI DAKWAH ISLAM MELALUI MEDIA ONLINE NAHDLATUL ULAMA (WWW.NU.OR.ID),|| 2017.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Isu-isu yang sering diangkat mencakup topik-topik seperti shalat, puasa, zakat, serta hukum-hukum yang terkait dengan muamalah (interaksi sosial) dan akhlak (moral).

Tarjih.or.id lebih sering membahas tema-tema yang berhubungan dengan isu-isu sosial, etika modern, dan hukum Islam yang dinamis. Misalnya, penafsiran yang mengkaji bagaimana Al-Qur'an dapat diterapkan dalam konteks hak perempuan, keadilan sosial, dan pengelolaan lingkungan. Situs ini juga mengulas masalah-masalah modern seperti bioetika, politik Islam, dan hubungan Islam dengan sains dan teknologi.

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan oleh nu.or.id lebih bersifat kontekstual, dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan budaya yang relevan. Di sisi lain, tarjih.or.id mengedepankan metode penafsiran yang lebih tekstual dan sistematis, sering kali merujuk pada kitab-kitab klasik dan pendapat para ulama.

Perbedaan metode penafsiran antara nu.or.id dan tarjih.or.id mencerminkan tradisi teologis dan prinsip-prinsip interpretasi yang berbeda dari Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Berikut ini adalah perbedaan utama dalam metode penafsiran antara kedua situs tersebut:

a. Nu.or.id:

Metode Tekstual-Tradisional: Penafsiran yang digunakan nu.or.id cenderung mengikuti metode tekstual-tradisional. Metode ini mengandalkan tafsir-tafsir klasik yang telah diterima secara luas dalam tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah, seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir Al-Qurthubi. Penafsiran dilakukan dengan sangat hati-hati terhadap teks asli Al-Qur'an dan Hadits, serta sangat memperhatikan pandangan ulama salaf (generasi awal).

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Mengutamakan Taqlid: nu.or.id lebih mengutamakan taqlid, yaitu mengikuti pendapat para ulama terdahulu (mazhab-mazhab klasik) dalam penafsiran Al-Qur'an. Ini berarti bahwa penafsiran cenderung mempertahankan pandangan dan metode ulama-ulama besar yang telah disepakati dalam tradisi NU.

Sanad dan Keterhubungan Tradisi: Dalam penafsiran, pentingnya sanad atau rantai transmisi dari pengetahuan ulama sangat ditekankan. Metode ini memastikan bahwa interpretasi yang disajikan memiliki otoritas dan keterhubungan yang kuat dengan tradisi keilmuan Islam klasik.

b. Tarjih.or.id:

Metode Kontekstual-Rasional: tarjih.or.id menggunakan metode kontekstual-rasional dalam penafsiran Al-Qur'an. Penafsiran ini lebih fleksibel dan bertujuan untuk menyesuaikan pemahaman teks dengan konteks zaman dan tantangan modern. Ijtihad atau penalaran independen sangat ditekankan dalam metode ini untuk menemukan relevansi Al-Qur'an dalam kehidupan kontemporer.

Mengutamakan Ijtihad: Berbeda dengan taqlid, tarjih.or.id mengutamakan ijtihad, yaitu usaha independen untuk memahami dan menafsirkan teks Al-Qur'an dan Hadits dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan ilmiah saat ini. Muhammadiyah, melalui tarjih.or.id, mendorong penggunaan akal dan penalaran dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, terutama dalam menghadapi isu-isu modern yang tidak dibahas secara eksplisit dalam teks-teks klasik.

Pendekatan Tajdid (Pembaruan): Metode penafsiran di tarjih.or.id sering kali melibatkan tajdid, yaitu upaya untuk memperbarui pemahaman keagamaan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini termasuk dalam menginterpretasi Al-Qur'an dengan mempertimbangkan ilmu pengetahuan modern, hak asasi manusia, dan dinamika sosial.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Contoh perbedaan metode penafsiran antara nu.or.id dan Tarjih.or.id terdapat pada surat Al-Maun ayat 1-3 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

"(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim (3), dan tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin."

Metode Penafsiran nu.or.id adalah Tafsir Bil Ma'tsur (Berdasarkan Riwayat) dan Bil Ra'yi (Pendekatan Rasional). Nahdlatul Ulama cenderung menggunakan metode Tafsir bil Ma'tsur (berdasarkan riwayat, seperti hadis Nabi dan atsar sahabat) yang dipadukan dengan Tafsir bil Ra'yi (pendekatan rasional), yang memungkinkan fleksibilitas dalam penafsiran sesuai dengan konteks lokal dan sosial-budaya.

Contoh Penafsiran nu.or.id dalam menafsirkan QS. Al-Ma'un, nu.or.id akan merujuk pada riwayat-riwayat yang menggambarkan bagaimana Rasulullah SAW dan para sahabat berinteraksi dengan anak yatim dan orang miskin. Penafsiran ini mungkin juga akan mempertimbangkan konteks sosial Indonesia, di mana perhatian terhadap anak yatim dan orang miskin adalah bagian dari tradisi keagamaan yang kuat. Selain itu, nu.or.id bisa menekankan pentingnya mengamalkan ajaran ini dalam bentuk kegiatan sosial seperti zakat, sedekah, dan gotong royong²⁰

Metode Penafsiran Muhammadiyah (Tarjih) adalah Tafsir Kontekstual dan Rasional Muhammadiyah, melalui Majelis Tarjih, lebih cenderung menggunakan metode Tafsir Kontekstual, di mana penafsiran ayat dilakukan dengan memperhatikan konteks zaman sekarang dan diterapkan dalam kehidupan modern. Pendekatan ini seringkali bersifat rasional dan

²⁰ Tafsir Surat Al-Ma'un Ayat 1-3: Dua Sifat Mengherankan Para Pendusta,|| NU Online, accessed August 11, 2024

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>
menekankan pada aplikasi praktis dari ajaran Al-Qur'an.

Contoh Penafsiran Majelis Tarjih menafsirkan QS. At-Takwir: 6 tentang kegoncangan bumi pada waktu kiamat dengan mengutip observasi ilmiah. Menurut penyelidik ilmiah dalam perut bumi terdapat sekumpulan api yang menduduki biasa disebut gunung api dalam tanah. Yang dibuktikan dengan adanya gempa bumi yang kekuatannya bisa sampai membelah bumi dan gunung gunung di beberapa tempat seperti Italia, Jepang dan lainnya. Penulis tafsir Muhammadiyah memandang penjelasan tafsir al qur'an perlu dilakukan dengan data sains ilmiah juga sehingga hasilnya pun dapat berkembang dan di pikir secara logika. Dalam konteks ini mereka menggunakan Tafsir Sinar karya Abdul Malik Ahmad²¹

Perbedaan metode ini mencerminkan bagaimana kedua organisasi besar Islam di Indonesia ini menafsirkan Al-Qur'an dengan cara yang berbeda, yang disesuaikan dengan prinsip dan tujuan masing-masing dalam membimbing umat.

3. Gaya Penyampaian

Gaya penyampaian informasi di nu.or.id cenderung lebih ringan dan mudah dipahami oleh kalangan awam, dengan penggunaan bahasa yang komunikatif. Sebaliknya, tarjih.or.id menggunakan bahasa yang lebih formal dan akademis, yang mungkin lebih sulit dipahami oleh pembaca yang tidak memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat.

Perbedaan gaya penyampaian penafsiran antara nu.or.id dan tarjih.or.id mencerminkan perbedaan pendekatan teologis dan metode yang digunakan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Berikut adalah perbedaan utama dalam gaya penyampaian penafsiran antara kedua situs tersebut:

a. Gaya Bahasa

²¹Tafsir Surat Al-Ma'un Ayat 1-3: Dua Sifat Mengherankan Para Pendusta,|| NU Online, accessed August 11, 2024,

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

1) NU.or.id:

Bahasa Tradisional dan Klasik: Gaya bahasa yang digunakan di nu.or.id cenderung formal dan menggunakan terminologi keagamaan yang sering kali merujuk pada bahasa Arab atau istilah-istilah fiqh klasik. Artikel-artikel tafsir di nu.or.id biasanya ditulis dengan cara yang sesuai dengan tradisi literatur keagamaan klasik, dimana istilah-istilah seperti tafsir, syarah, fiqh, dan aqidah sering digunakan.

Didaktik dan Normatif: Penyampaian di nu.or.id cenderung didaktik, dengan tujuan memberikan pemahaman yang tepat sesuai dengan ajaran tradisional Islam. Gaya penyampaian ini sering kali normatif, menekankan pada apa yang seharusnya dilakukan sesuai dengan hukum Islam dan pandangan ulama salaf.

2) Tarjih.or.id:

Bahasa Modern dan Rasional: tarjih.or.id lebih sering menggunakan bahasa yang lebih modern dan mudah dipahami, dengan penekanan pada rasionalitas dan logika. Istilah-istilah yang digunakan sering kali lebih akrab dengan konteks sosial dan budaya saat ini, serta berusaha untuk menjembatani antara pemahaman Islam dan isu-isu kontemporer.

Dialogis dan Argumentatif: Gaya penyampaian di tarjih.or.id lebih dialogis dan argumentatif. Artikel-artikel sering kali mengajak pembaca untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum mencapai kesimpulan. Penyampaian ini cenderung terbuka terhadap diskusi dan penalaran, mengundang pembaca untuk memahami konteks dan relevansi dari tafsir yang disajikan.

b. Struktur Penafsiran

1) Nu.or.id:

Struktur Linear dan Terpusat pada Teks: Penafsiran di nu.or.id

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

biasanya mengikuti struktur yang linear, dimulai dari pengenalan ayat, penjelasan makna literal, hingga penafsiran berdasarkan pandangan ulama klasik. Artikel-artikel ini sering kali memusatkan perhatian pada teks asli dan interpretasi yang telah diterima secara luas dalam tradisi NU.

Penekanan pada Otoritas Ulama: Struktur penyampaian sering kali mencantumkan rujukan langsung kepada pendapat ulama-ulama besar dan kitab-kitab klasik. Otoritas ulama sangat ditekankan, dan pandangan pribadi penulis jarang muncul dalam penafsiran.

2) Tarjih.or.id:

Struktur Fleksibel dan Kontekstual: Penafsiran di tarjih.or.id lebih fleksibel dan sering kali disusun berdasarkan masalah atau isu yang dihadapi. Struktur ini memungkinkan pembaca untuk melihat bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an diterapkan dalam konteks tertentu, dengan fokus pada relevansi dan aplikasi praktis.

Pendekatan Problem-Solving: Gaya penyampaian di tarjih.or.id sering kali dimulai dengan identifikasi masalah kontemporer, diikuti dengan analisis teks Al-Qur'an dan Hadits, serta diakhiri dengan solusi yang ditawarkan oleh ijtihad Muhammadiyah. Pendekatan ini lebih interaktif dan terfokus pada penyelesaian masalah yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.

c. Pendekatan Terhadap Pembaca

1) Nu.or.id:

Paternalistik dan Instruktif: Gaya penyampaian di nu.or.id sering kali paternalistik, di mana pembaca diperlakukan sebagai murid yang menerima instruksi dari ulama atau penulis yang dianggap lebih berpengetahuan. Artikel-artikel ini cenderung memberikan panduan yang tegas dan jelas tentang bagaimana memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Konsultatif: nu.or.id sering kali berperan sebagai sumber otoritatif

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

untuk konsultasi keagamaan, di mana pembaca mencari jawaban yang sudah mapan dan diakui oleh otoritas keagamaan tradisional.

2) Tarjih.or.id:

Partisipatif dan Inklusif: Gaya penyampaian di tarjih.or.id lebih partisipatif, mengajak pembaca untuk terlibat dalam proses pemahaman dan penafsiran. Pembaca diposisikan sebagai mitra dalam pencarian makna yang relevan dengan kehidupan mereka.

Mendorong Pemikiran Kritis: tarjih.or.id cenderung mendorong pembaca untuk berpikir kritis dan mengambil sikap aktif dalam memahami ajaran Islam. Gaya ini lebih inklusif, dengan asumsi bahwa pembaca memiliki kemampuan untuk menilai dan memahami tafsir dalam konteks yang lebih luas.

Contoh perbedaan gaya bahasa penafsiran antara nu.or.id dan tarjih.or.id terdapat pada Surat Al-Hujurat ayat 13, gaya Bahasa Penafsiran NU yaitu tradisional dan mendalam, Nahdlatul Ulama sering menggunakan gaya bahasa yang tradisional, dengan penekanan pada hikmah yang mendalam, dan seringkali mengaitkan penafsiran dengan berbagai aspek ajaran Islam lainnya seperti tasawuf, akhlak, dan budaya.

Contoh penafsiran dalam menafsirkan QS. Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

NU menggunakan bahasa yang mendalam:

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

*"Allah SWT dalam ayat ini mengingatkan kita bahwa manusia diciptakan dari asal yang sama, dan perbedaan suku dan bangsa adalah untuk memperkaya kehidupan dengan saling mengenal, memahami, dan mempererat silaturahmi. Ketinggian derajat seseorang di sisi Allah bukan karena asal-usul atau kedudukannya, melainkan karena ketakwaannya. Dalam perspektif NU, ini mengajarkan pentingnya menjaga harmoni dalam keberagaman, sebagaimana ditekankan dalam tradisi Islam Nusantara yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi dan gotong royong."*²²

Gaya Bahasa Penafsiran Muhammadiyah (Tarjih) adalah lugas dan modern, Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih, dengan fokus pada penjelasan yang langsung dan relevan dengan kehidupan kontemporer. Contoh Penafsiran Majelis Tarjih menafsirkan QS. Al-Hujurat: 13 adalah sebagai berikut:

"Ayat ini mengajarkan bahwa semua manusia berasal dari satu keturunan, sehingga perbedaan suku dan bangsa tidak boleh menjadi alasan untuk saling merendahkan. Sebaliknya, perbedaan itu dimaksudkan untuk saling mengenal dan bekerja sama. Di hadapan Allah, kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh suku atau kebangsaan, tetapi oleh ketakwaannya. Muhammadiyah menekankan pentingnya prinsip ini dalam membangun masyarakat yang adil dan egaliter, di mana setiap orang dihargai berdasarkan amal dan akhlakunya."

Perbedaan gaya bahasa ini mencerminkan karakteristik masing-masing organisasi dalam menyampaikan pesan Al-Qur'an kepada umat, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan misi dan visi mereka.

Kesimpulan

Pada Karakteristik penafsiran antara nu.or.id dan tarjih.or.id memiliki karakteristik masing-masing. Tradisional dan Modern, NU cenderung lebih tradisional dan mempertahankan metode klasik, sementara Muhammadiyah lebih rasional dan modern dalam penafsiran. Konteks Budaya dan Rasionalitas, NU mempertimbangkan konteks budaya lokal, sedangkan Muhammadiyah lebih menekankan rasionalitas dan

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

kontekstualisasi dengan perkembangan zaman. NU (nu.or.id) menggunakan metode tafsir bil ma'tsur dengan kombinasi tafsir bil ra'yi, seringkali dipadukan dengan pendekatan tasawuf. Penafsiran ini cenderung tradisional dan mempertimbangkan tradisi ulama klasik serta konteks lokal. Muhammadiyah (tarjih.or.id) lebih mengedepankan tafsir bil ra'yi dengan pendekatan rasional, kontekstual, dan ilmiah. Penafsiran ini berfokus pada relevansi ayat-ayat Al-Qur'an dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, serta menghindari riwayat yang tidak shahih. Metode penafsiran yang diterapkan oleh NU dan Muhammadiyah memiliki relevansi yang kuat dalam konteks Indonesia. Nu dengan pendekatan tradisional dan kontekstualnya berhasil menjaga harmoni sosial dan kearifan lokal, sementara Muhammadiyah dengan pendekatan rasional dan modernnya mendorong kemajuan dan reformasi dalam masyarakat. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam membentuk wajah Islam Indonesia yang moderat, toleran, dan dinamis. Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai tafsir yang di media sosial bukanlah penelitian yang sempurna dan bersifat final, sehingga masih memiliki celah bagi peneliti lain untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai tema ini dengan menggunakan metode yang berbeda. Kajian tentang tafsir di media sosial tentunya dapat memunculkan penelitian-penelitian baru. Mengingat semakin majunya perkembangan teknologi yang tidak menutup kemungkinan akan muncul tafsir Al-Qur'an dengan metode baru. Penulis menyadari bahwa penelitian yang dilakukan ini tidak sempurna dan masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, baik dari segi penyajian data maupun aspek lainnya. Oleh sebab itu, penulis berharap bagi pembaca skripsi ini untuk dapat memberikan masukan berupa kritik dan saran yang membangun sehingga kedepannya skripsi ini dapat dikaji secara komprehensif dan lebih mendalam serta dapat memperbaiki kekurangan penulis dalam penelitian selanjutnya

BIBLIOGRAFI

- Abd Al-Rahman Al-Suyuti, Jalal Al-Din. Al-Itqan Fi „Ulum al-Qur“An. Beirut: Dar Al Fikr, 2008.
- Abror, Indal, and Muhammad Nurdin Zuhdi. —Tafsir Al-Qur'an Berkemajuan: Exploring Methodological Contestation and Contextualization of Tafsir At-Tanwir

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

by Tim Majelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah. || ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin 19, no. 2 (October 23, 2018): 249–77. <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i2.1347>.

Adam, Adiyana. —INTERNET SEBAGAI MEDIA DAKWAH (Analisis Materi Dakwah Pada Situs nu.Or.Id). || Al-Tadabbur 6, no. 1 (June 18, 2020): 31. <https://doi.org/10.46339/altadabbur.v6i1.351>.

Agustiningsih. —Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar. || Jurnal Pancaran 4(1) (2015): 65.

Ahmad Bin Faris, Abu Al-Husain. Maqayis Al-Lughah. 4th ed. Beirut: Dar Al Fikr, n.d.

Ahmadi, M. Sya'roni. At-Tashriihul Yasiir Fii Ilmi at-Tafsir. Kudus, 1988.

Akhdiat, Akhdiat, and Abdul Kholiq. —Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali. || Jurnal Iman dan Spiritualitas 2, no. 4 (December 1, 2022): 643–50. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i4.21315>.

Al-Bahrami, Muhammad Ibrahim. Mu'jam Ulumil Qur'an. Damaskus: Darul Ilmi, 2001.

Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah, Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.

Alifudin, Muhammad. Pendekatan Rasional Dalam Memahami Qur'an, n.d.

Al-Shatibi, Ibrahim Bin Musa. —Embrio Gagasan Ini Sebenarnya Telah Disinggungkan Oleh Al-Shatibi (w:790H) Dalam Karyanya al-Muwafaqat. Ia Menyebutnya Dengan Istilah Sabab al-Nuzul al-Am. || Al-Muwafaqot 4 (n.d.): 154.

Amir, Abdul Muiz, and Gufron Hamzah. —Dinamika Dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermeneutika Ma'na-Cum-Maghza Terhadap Penafsiran QS. Al-Ma'un/107). || Jurnal Al Izzah 14(1) (2014): 4.

—Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. || Accessed August 3, 2024. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>.

Baidan, Nahrudin. Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Bin Jarir Al-tabari, Muhammad. Tafsir Al-Tabari. IV vols. Giza: Dar Hijr, 2001.

—Bisakah Menghadiahkan Pahala Untuk Orang Yang Telah Wafat? | Muhammadiyah. Accessed August 3, 2024. <https://muhammadiyah.or.id/2022/03/bisakah-menghadiahkan-pahala-untuk-orang-yang-telah-wafat/>.

Busyaeri, Akhmad, Tamsik Udin, and A Zaenuddin. —Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mapel IPA Di MIN Kroya Cirebon. *Jurnal Al Ibrida* 3(1) (2016): 117.

Faizin, Hammam. Sejarah Pencetakan Al-Qur'an. Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012.

falah, RA Miftahul. —KARAKTERISTIK TAFSIR. *Rayamifa's Blog* (blog), November 2, 2010. <https://rayamifa.wordpress.com/2010/11/03/karakteristik-tafsir/>.

Farmawi. Mencetuskan Metode Penafsiran Al-Qur'an Ada Empat. Pertama, Metode Ijmali (Global). Kedua, Metode Tahlili (Analitis). Ketiga, Metode Muqaran (Perbandingan). Keempat, Metode Maudhu'i (Tematik). Lihat Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Mawdhu'iy: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*, Terj. Suryan A. Jamrah. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.

Fatwa Tentang Kebolehan Wanita Menja di Pemimpin – MTT. Accessed August 29, 2024. <https://tarjih.or.id/fatwa-tentang-kebolehan-wanita-menjadi-pemimpin/>.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Jakarta Selatan: Teraju, 2003.

Hasibuan, Umni Kalsum, and Risqo Faridatul Ulya. *Tipologi Kajian Tafsir: Metode, Pendekatan Dan Corak Dalam Mitra Penafsiran al-Qur'an*. Vol. 2, 2020.

—Hasil Pencarian - KBBI VI Daring. Accessed August 3, 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/logika>.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.

Holmes, David. *Teori Komunikasi: Media, Teknologi, Dan Masyarakat*, Terj. Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Husain Al-Dzahaby, Muhammad. *Al-Ittijah al-Munharifah If Tafsir al-Qur'an al-Karim*

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

Dawa'if'uha Wa Da'fuha. Kairo: Dar Al-'tisham, 1978.

ilham. —Allah Ciptakan Keragaman Manusia agar Saling Mengenal bukan Bermusuhan. ||

Muhammadiyah (blog), December 30, 2023.

<https://muhammadiyah.or.id/2023/12/allah-ciptakan-keragaman-manusia-agar-saling-mengenal-bukan-bermusuhan/>.

———. —Makna, Hikmah dan Nilai Sosial dalam Surat Al-Ma'un. || Muhammadiyah

(blog), December 23, 2021. <https://muhammadiyah.or.id/2021/12/makna-hikmah-dan-nilai-sosial-dalam-surat-al-maun/>.

———. —Tafsir QS. Al Baqarah ayat 177 Tentang Kebajikan dalam At Tanwir. ||

Muhammadiyah (blog), June 3, 2022. <https://muhammadiyah.or.id/2022/06/tafsir-q-al-baqarah-ayat-177-tentang-kebajikan-dalam-at-tanwir/>.

Imaduddin, Muhammad Wildan. —Facebook Sebagai Media Baru Tafsir Al- Qur'an Di

Indonesia (Studi Atas Penafsiran Al-Qur'an Salman Harun). || Jurnal Maghza 2(2) (2017).

—Jadikan Media Internet Sebagai Sarana Untuk Menjaga NU. || Accessed August 10,

2024. <https://nu.or.id/daerah/jadikan-media-internet-sebagai-sarana-untuk-menjaga-nu-rah9j..>

J.Ong, Walter. Kelisanan Dan Keaksaraan. Yogyakarta: Gading Publishing, 2013.

Juliandi, Budi, and Saifuddins Hermlambang. —Menggugat Tafsir Tekstual. || Jurnal At

Tibyan 1(1) (2016): 55.

—Kominfo Blokir Voa -Islam Dan 10 Situs SARA Lainnya. || Accessed August 3, 2024.

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20170103101914-185-183699/kominfo-blokir-voa-islam-dan-10-situs-sara-lainnya>.

Kusnawan, Aep. Berdakwah Lewat Tulisan. Bandung: Mujahid, 2004.

Kusromi. —Mengenal Ragam Pendekatan Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran Al-

Qur'an. || Jurnal Kaca Fakultas Ushuluddin 9 (2019): 93.

Kusroni. —Mengenal Tafsir Tahlili Ijtihadi Corak Adabi Ijtima'i. || Hermeneutik: Jurnal

Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir 10 (2016): 124–25.

Journal Homepage: <https://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/takwil>

- Majelis Tarjih dan Tajdid - Suara Muhammadiyah, July 13, 2020.
<https://web.suaramuhammadiyah.id/2020/07/13/majelis-tarjih-dan-tajdid/>.
- Majlis Tarjih dan Tajdid. Tuntunan Tharah. Yogyakarta: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY, 2015.
- Malik, Abdul. —Revolusi Gutenberg: Makna Penemuan Mesin Cetak Bagi Kemajuan Peradaban Manusia, Dari Tradisi Lisan Ke Tulisan. || Komunikasi 2(2) (2013): 1.
- Margianto, J. Heru, and Asep Syaefullah. Media Online, n.d.
- McLuhan, Marshall. The Medium Is The Message, Dalam Meenakshi Gigi Durham Dan Douglas M. Kellner (Ed), Media and Cultural Studies: Keywords. Cornwall: Blackwell, 2006.
- Memahami Ilmu Tafsir Kalamullah Dari Buku Al-Qur'an Kita. || Accessed August 10, 2024. <https://www.nu.or.id/pustaka/memahami-ilmu-tafsir-kalamullah-dari-buku-al-qur-an-kita-WzxrQ>.
- Monggilo, Zainuddin Muda Z. “Menyongsong Demokrasi Damai Indonesia”, Dalam Wicaksono, Dkk (Eds.), Demokrasi Damai Era Digital. Jakarta: Siberkreasi, 2019.
- Morissan. Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa, (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2014), Hlm. 486. Lihat Juga, Nafisatuzzahro, “Tafsir